

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pembelajaran tentang sosiolinguistik cenderung melekat dengan terjadinya peristiwa penggunaan lebih dari satu ragam bahasa. Hal ini disebut dengan bilingualisme atau multilingualisme, yaitu ketika seseorang memiliki kemampuan menggunakan dua ragam bahasa atau lebih. Dalam keadaan tersebut, sering terjadi peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode ini tentu saja memiliki beberapa faktor penyebab. Sebagai contoh, ketika seseorang beralih dari bahasa formal ke non-formal atau sebaliknya, orang tersebut telah melakukan alih kode. Atau ketika seseorang yang lahir dan hidup di Bandung tiba-tiba pindah ke Jakarta, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Indonesia kesunda-sundaan. Inilah yang disebut dengan fenomena campur kode.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan beberapa teori terkait (1) penelitian sebelumnya yang sudah diteliti sebagai pedoman penelitian dalam tinjauan pustaka, (2) landasan teori yang terdiri dari sosiolinguistik, bilingualism, alih kode, dan campur kode, kemudian yang terakhir adalah (3) keaslian penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka adalah hal yang penting sebagai referensi. Tinjauan pustaka mencakup penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah lebih dulu diteliti dan bertujuan untuk membantu memperluas serta memperdalam

teori-teori yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain adalah:

Esa Ufi Susanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan wujud serta tujuan dari alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu band Vamps. Metode yang dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain adalah dengan metode kualitatif yakni dengan teknik penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Penyediaan data dilakukan dengan mendengarkan lagu-lagu milik band Vamps, kemudian dianalisis dengan metode intralingual yaitu teknik membandingkan dan menghubungkan, dan terakhir adalah penyajian data dengan metode informal yaitu hasil penelitian disajikan dengan menggunakan kata-kata ringan. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya 9 alih kode berwujud kalimat, 11 campur kode yang 5 di antaranya berwujud kata, 3 berwujud frasa, 2 berwujud klausa, dan 1 berwujud baster (Susanti, 2017).

Amylia Ayu Swastika dan Luluk Ulfa Hasanah (2020) dalam penelitian yang berjudul “Wujud Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart”. Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu milik Yuna Ito dalam albumnya yang berjudul ‘Heart’. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara membaca serta memahami teks lirik lagu, kemudian mereduksi dan mengklarifikasi data dalam bentuk alih kode dan campur kode. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 9 alih kode antar kalimat, 8 alih kode dalam kalimat, 2 alih kode berwujud tag, 7 campur kode berwujud kata, 10 campur kode berwujud frasa, 12 campur kode berwujud klausa, 4 campur kode

berwujud perulangan kata, dan 14 campur kode berwujud baster (Swastika & Hasanah, 2020).

Febrian Fransisco Mokodompit (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dalam Lirik Lagu Saykoji”. Bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mendeskripsikan wujud campur kode dalam lirik lagu Saykoji. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan sumber data yang digunakan adalah lagu-lagu milik Saykoji. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 63 kasus campur kode insersi, 118 kasus campur kode alternasi, dan 25 campur kode leksikalisasi kongruen (Mokodompit, 2018).

Lee Jeongsook dan Maeng Unkyoung (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Code-Switching Behaviour of Korean-English Bilingual Teenagers”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki mengapa dan kapan remaja beralih dari bahasa satu ke bahasa lain, serta mengeksplorasi bagaimana orang tua remaja mendukung anak-anak bilingual mereka untuk mengembangkan ketrampilan kedua bahasa. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui 27 video klip, kuesioner, dan wawancara. Adapun penelitian ini menghasilkan data berupa: (1) remaja menggunakan alih kode secara beragam baik secara strategi percakapan maupun strategi pembelajaran, (2) alih kode lebih banyak terlihat pada tataran kalimat ketika remaja menggunakan bahasa kedua dan lebih banyak terjadi pada kalimat yang sederhana, (3) orang tua menggunakan strategi *one person-one strategy* secara fleksibel dan sensitive dalam rangka mengembangkan kedwibahasaan anak-anak mereka (Jeongsook dan Unkyoung, 2013).

Lee Junkyu (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “A Structural Account of Intrasentential Code-Switching in Korean-English Bilingual Speech”. Penelitian

ini bertujuan untuk menyelidiki pola alih kode intrasentential oleh bilingual Korea-Inggris dengan referensi khusus untuk karakterisasi structural mereka. Penelitian dilakukan dengan pemeriksaan alih kode secara teoritis signifikan. Metode yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menentukan peserta dan sesi rekaman. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah para bilingual menghasilkan item leksikal yang memiliki proposisi dan postposisi dalam satu kata, yang tampaknya berasal dari interaksi dari dua parameter kepala bahasa yang berbeda (Junkyu, 2010).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik memiliki kaitan erat dengan kajian sosial dan linguistik. Kata ‘sosial’ yang bermakna masyarakat, dan ‘linguistik’ yang bermakna kajian bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sociolinguistik mencakup studi tentang sikap bahasa, variasi gaya bahasa, multilingualisme, perubahan bahasa, dan menjadikan sociolinguistik sebagai pembahasan yang sangat luas. Agar dapat menggunakan dan memahami makna bahasa dengan baik, maka diperlukan pengetahuan sociolinguistik (Hyun-joo, 2016:4). Bahasa secara umum dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi antar manusia. De Saussure juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama halnya dengan perkawinan, pewarisan harta, dan peninggalan (Chaer, 2010:2). Bahasa sebagai sistem lambing terbagi menjadi tiga macam kajian berdasarkan focus perhatian yang diberikan. Disebut *semantik* jika focus perhatiannya adalah hubungan antara lambang dan makna, *sintaktik* jika focus perhatian adalah hubungan lambang saja, dan

pragmatik jika fokus perhatiannya adalah hubungan antara lambang dan para penuturnya (Morris dalam Chaer 2010: 3). Dalam linguistik, bahasa merupakan objek kajian yang memang dilihat sebagai bahasa. Namun, dalam ilmu sociolinguistik, bahasa dilihat sebagai sarana komunikasi dan juga interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Fishman (Chaer, 2010: 4) sociolinguistik adalah “...*study of who speak what language to whom and when.*” yang dapat diartikan sebagai studi tentang siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, dan kapan penggunaannya.

Jika ilmu sosiologi bahasa berfokus pada penelitian tentang bagaimana perkembangan bilingualism, perkembangan pembakuan bahasa, atau juga perencanaan bahasa di berbagai negara, maka sociolinguistik berfokus pada penggunaan bahasa yang lebih rinci seperti pola penggunaan dialek atau bahasa dalam suatu budaya, pilihan penggunaan dialek atau bahasa yang dilakukan oleh penutur, topik, dan juga latar pembicaraan. Fishman (Chaer 2010: 5) berpendapat bahwa kajian sosiologi sifatnya adalah kuantitatif, sedangkan sociolinguistik adalah kualitatif.

Adapun terdapat beberapa manfaat dari ilmu sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2010:7) antara lain yaitu: (1) dapat bermanfaat dalam kegiatan berkomunikasi ataupun berinteraksi, (2) berperan besar dalam proses pengajaran bahasa di sekolah, (3) mengatasi ketegangan politik akibat persoalan bahasa. Sedangkan menurut Nababan (1984:10) hasil pengkajian sociolinguistik yang akan lebih relevan untuk pengajaran bahasa ialah pembedaan antara kemampuan tata bahasa dan kemampuan komunikatif. Penelitian sociolinguistik juga mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap orang terhadap suatu bahasa dan juga hubungannya yang erat dengan motivasi belajar itu.

2.3.2 Bilingualisme

Monolingualisme atau masyarakat tutur yang hanya berbicara dengan satu bahasa merupakan fenomena yang sangat awam terjadi di beberapa bagian negara tertentu seperti Korea, China, Jepang, Thailand, dan beberapa bagian negara lainnya (Harawati 2018:1). Namun, sering kali ditemukan seseorang yang saat berbicara atau berbincang-bincang menggunakan dua bahasa atau disebut dengan bilingualism (dwibahasa). Di beberapa bagian negara, bilingualisme dan multilingualisme merupakan fenomena normal dan tidak dianggap aneh atau bahkan special sekalipun.

Mackey dan Fishman dalam (Chaer dan Agustina 2010:84) menyatakan bilingualisme dalam pandangan sociolinguistik adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian. Beberapa pakar bahasa dalam buku *Sociolinguistik: Perkenalan Awal* (Chaer dan Agustina 2010:84-87) telah mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang makna dari bilingualisme. Menurut pendapat Bloomfield, bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur dalam menggunakan dua variasi bahasa yang sama baiknya, artinya ketika seseorang menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua dengan kemampuan yang setara, maka orang tersebut disebut dengan bilingual.

Sedikit berbeda dengan Bloomfield, menurut Robert Lado, bagaimanapun tingkatannya tidak menjadi masalah, yang penting jika seseorang penutur memiliki pengetahuan tentang dua bahasa, maka hal tersebut disebut dengan bilingualisme. Kemudian berdasarkan pendapat Haugen, seorang bilingual tidak perlu menggunakan dua bahasa secara aktif, dengan memahaminya saja sudah cukup disebut dengan bilingualisme. Hal ini dikarenakan bahasa kedua akan selalu di bawah bahasa pertama. Menurut pandangan Hamers dan Blanc, bilingualisme adalah *“the psychological state*

of an individual who has access to more than one linguistic code as a means of social communication” (Moser 2016:64). Bilingualisme merupakan keadaan psikologis individu yang memiliki akses lebih dari satu kode linguistik sebagai sarana komunikasi. Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian.

2.3.3 Alih Kode

Seperti yang dikatakan Susan Gal (Wardhaugh 2014:101) yaitu: *‘codeswitching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations.’* Yang bermakna bahwa alih kode merupakan strategi percakapan yang digunakan untuk menetapkan, melintasi, atau merusak batasan suatu kelompok dalam arti menciptakan, membangkitkan, ataupun mengubah hubungan interpersonal dengan hak serta kewajiban mereka.

Appel dalam (Chair dan Agustina 2010:107) menjelaskan bahwa alih kode merupakan sebuah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Nababan dalam bukunya yang berjudul Sosiolinguistik: Suatu Pengantar (1984:31) menjelaskan alih kode sebagai peralihan penggunaan dari suatu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya, seperti dari ragam formal ke non-formal maupun sebaliknya.

Dikutip oleh Hymes dalam Sosiolinguistik: Perkenalan Awal: *“code-switching has always become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles.”* (Chair dan Agustina 2010:108). Menurutnya, alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa saja, alih kode dapat pula terjadi antara ragam-ragam dan juga gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa.

Menurut Cheng dalam (Moser 2016:64) terdapat beberapa kegunaan alih kode, yaitu: (1) menarik para terpelajar, (2) menarik bagi yang buta huruf, (3) menyampaikan makna yang lebih tepat, (4) memudahkan komunikasi; gunakan rute yang terpendek dan termudah, (5) bernegosiasi dengan otoritas yang lebih besar, (6) menarik perhatian, (7) mengulangi suatu poin, (8) berkomunikasi lebih efektif, (9) mengidentifikasi dengan kelompok tertentu, (10) menutup kesenjangan status, dan (11) membangun niat baik dan dukungan.

Terdapat beberapa jenis alih kode menurut para pakar, yang pertama menurut Suwito (Chaer dan Agustina 2010:114) alih kode terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) alih kode intern, dan (2) alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

Poplack dalam (Arrizki, Mutiarsih, dan Sopiawati 2020:191) membagi alih kode secara lebih spesifik menjadi tiga, yaitu:

1. *Tag switching* (alih kode tag)

Penyisipan tag di satu bahasa dalam sebuah ucapan ke bahasa lain. Dapat disisipkan di banyak tempat yang berbeda dalam sebuah ucapan tanpa mengubah urutan sintaksis, tujuan, serta makna maupun ucapan. Biasanya alih kode tag terjadi pada akhir kalimat.

Contoh: “내일 봐요. Bye!”

Kata bahasa Inggris ‘bye’ yang berarti ‘selamat tinggal’ merupakan bentuk kata seruan.

2. *Inter-sentential switching*

Peralihan antar batas kalimat, dimana satu kalimat dalam satu bahasa dan yang lain dalam bahasa lain. Jenis alih kode ini biasanya dilakukan oleh penutur yang mahir menggunakan kedua bahasa tersebut. Alih kode jenis ini sering terdapat pada lirik lagu.

3. *Intra-sentential switching*

Peralihan yang terjadi dalam klausa atau kalimat yang sama, yang dimana mengandung unsur kedua bahasa. Jenis alih kode ini biasanya dilakukan oleh seorang bilingual yang tingkatnya tinggi.

Contoh: ‘야 *come on man* 겁먹지 마!’

Menurut Muysken (1997:361-362) alih kode terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Insertion Code-Switching* (Alih Kode Inseri)

Alih kode ini merupakan penyisipan frasa bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Penyisipan jenis inseri ini bersifat spontan.

2. *Alternation Code-Switching* (Alih Kode Alternasi)

Peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang melibatkan tata bahasa dan leksikon. Biasanyan peralihan ini terjadi tanpa adanya alasan untuk berasumsi. Alih kode alternasi terjadi di antara ujaran-ujaran dalam satu giliran atau di antara giliran.

3. *Congruent Lexicalization Code-Switching* (Alih Kode Leksikalisasi Kongruen)

Istilah leksikalisasi kongruen mengacu pada situasi dimana dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat diisi secara leksikal dengan unsur-unsur dari suatu bahasa.

Hoffman (Wibowo, Ida Yuniasih dan Fera Nelfianti 2017:16) juga mengemukakan bahwa alih kode dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Inter-sentential Code Switching*

Alih kode *inter-sentential* merupakan peristiwa peralihan bahasa yang terjadi di antara batas kalimat yang berarti peralihan bahasa terjadi setelah sebuah kalimat telah selesai dan kalimat selanjutnya menggunakan bahasa lain. Jenis alih kode ini sering terdapat pada lirik lagu.

Contoh:

‘손을 놓지 마 이젠 함께야

You're not alone’

(lagu *Talk You Down* oleh A.C.E)

2. *Emblematic Code Switching*

Peristiwa alih kode ini berupa penyisipan tag, seruan, dan rangkaian frasa tertentu dalam satu bahasa.

Contoh: “집에 가자! Let's go!”

Kata ‘*let's go*’ dalam bahasa Inggris merupakan bentuk kata seruan.

3. *Establishing Continuity Code Switching*

Alih kode ini biasanya terjadi dalam rangka melanjutkan ucapan penutur sebelumnya. Sebagai contoh ketika sedang melakukan percakapan, ketika penutur I menggunakan campur kode bahasa Korea dan bahasa Inggris kemudian penutur II melanjutkan pembahasan mereka dengan beralih ke dalam bahasa yang digunakan sebelumnya oleh penutur I, maka penutur II telah menggunakan alih kode *establish continuity*.

Contoh:

A: 그 *dress* 어디서 샀어요?

B: 아, 이 *dress*는 아빠가 선물로 주신 옷이라 어디서 샀는지 모르겠어요.

Pada contoh di atas, penutur B menggunakan kata '*dress*' karena penutur A menggunakan kata '*dress*'. Dalam ujaran penutur B telah terjadi peristiwa *establishing continuity code switching* dalam rangka melanjutkan ucapan penutur A.

Chaer dan Agustina (2010:108) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor pembicara atau penutur

Pada kasus ini, biasanya pembicara ataupun penutur melakukan alih kode dalam rangka memperoleh sebuah keuntungan atau manfaat. Misalnya, ketika seseorang yang berasal dari suku Sunda pergi untuk berbelanja di pasar di daerah Jakarta dan secara kebetulan bertemu penjual yang berasal dari suku Sunda juga. Dengan harapan mendapat potongan harga, sang pembeli pun secara sengaja beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda agar terkesan lebih akrab. Ketika penjual terpancing, maka pembeli akan mendapatkan keinginannya. Namun sebaliknya, jika penjual tidak terpancing, maka keinginannya pun tidak dapat terpenuhi. Jadi, dengan menggunakan bahasa daerah dapat tercipta rasa keakraban yang lebih mudah terjalin. Alih kode ini biasanya dilakukan oleh penutur yang mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya.

2. Faktor pendengar atau lawan tutur

Dalam hal ini, alih kode biasanya terjadi karena penutur ingin dapat mengimbangi kemampuan berbahasa pendengar atau lawan tuturnya. Biasanya terjadi ketika kemampuan lawan tutur lebih rendah dari penutur atau ketika

bahasa yang digunakan bukanlah bahasa pertama sang lawan tutur. Jika lawan tutur berlatar belakang pengguna bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang dilakukan hanyalah beralih varian, ragam, gaya, atau register, dan jika lawan tutur merupakan pengguna bahasa yang tidak sama dengan penutur, maka alih kode yang dilakukan adalah alih bahasa.

3. Faktor perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga

Situasi yang berubah seperti hadirnya orang ketiga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Misalnya, ketika dua orang sedang berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa kemudian ada orang yang tidak mengerti bahasa Jawa datang untuk bergabung, maka kedua orang tersebut akan segera beralih kode ke bahasa Indonesia agar orang ketiga tersebut dapat memahaminya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipahami oleh ketiganya.

4. Faktor perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Kasus alih kode formal ke informal juga berkaitan dengan faktor perubahan situasi. Misalnya ketiga sekumpulan murid sedang berbicara menggunakan ragam informal, kemudian datang seorang guru dan turut ikut berbicara, maka murid akan langsung beralih menggunakan ragam formal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status sosial antara murid dan guru.

5. Faktor perubahan topik pembicaraan

Situasi dimana topik pembicaraan berubah juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh, lihatlah percakapan berikut yang penulis kutip dari buku *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Chaer dan Agustina 2010:110-111).

S = sekretaris
M = majikan

- S : Apakah Bapak sudah membuat lampiran surat ini?
M : O, ya, sudah. Inilah!
S : Terima kasih.
M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono.* (... Sekarang jika usahanya ingin maju harus bertindak demikian..)
S : *Panci ngaten, Pak.* (Memang begitu, Pak)
M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)
S : *Tegesipun mbok modalipun kados manapa, menawi.* (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau ...)
M : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)
M : O, ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
S : Sudah, Pak. Berasamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan di atas antara sekretaris dan majikan topik awalnya adalah surat dinas dan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topiknya bergeser pada seseorang yang hendak dikirim surat tersebut, terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kemudian setelah topik kembali bergeser ke topik utama yaitu surat dinas, alih kode terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Jadi, perubahan topik dalam kasus ini merupakan penyebab utama terjadinya peristiwa alih kode.

2.3.4 Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan sebuah praktik bahasa yang bisa dibayangkan mirip dan agak sulit untuk dibedakan karena keduanya adalah penggunaan dua ragam bahasa atau lebih. Namun, campur kode memiliki sebuah ciri utama yaitu kesantiaian informal atau situasi informal (Nababan: 1984:32). Campur kode cukup

jarang digunakan pada situasi formal. Penggunaan campur kode dalam situasi formal biasanya disebabkan oleh ketiadaan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan yang membuat penutur menggunakan ungkapan dari bahasa asing.

Chaer dan Agustina (2010:114) menjelaskan lebih detail tentang perbedaan alih kode dengan campur kode. Jika alih kode dilakukan secara sadar dan sengaja, serta masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, maka campur kode bersifat sebaliknya. Campur kode memiliki sebuah kode utama yang memiliki fungsi keotonomiannya dan kode-kode lainnya hanyalah berupa serpihan saja. Sebagai contoh, seorang penutur yang berasal dari Bandung menyelipkan serpihan bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia saat pindah ke Jakarta, maka orang tersebut telah melakukan campur kode yang menghasilkan bahasa Indonesia kesunda-sundaan.

Perbedaan campur kode dan alih kode juga dijelaskan oleh Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115). Alih kode adalah peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lainnya, sedangkan campur kode peristiwa tutur yang klausa maupun frasenya merupakan campuran atau *hybrid*, keduanya baik klausa dan frasenya pun tidak lagi mendukung fungsinya masing-masing. Kachru (dalam Balogun dan Oladayo 2021:58) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur bilingual dari dua bahasa (atau lebih) yang berbeda dalam satu ucapan.

Adapun terdapat beberapa tipe dalam peristiwa campur kode. Muysken (Arrizki, Mutiarsih, dan Sopiawati 2020:191) membagi campur kode menjadi tiga, yaitu:

1. *Insertion Code Mixing* (Campur Kode Inseri)

Penyisipan terjadi ketika item leksikal dari satu bahasa digabungkan ke dalam bahasa lain.

Contoh kata: *nge-judge*, 파이팅하세요 (*fighting-haseyo*).

2. *Alternation Code Mixing* (Campur Kode Alternasi)

Alternatif adalah kendala campuran dalam hal kompatibilitas atau kesetaraan bahasa yang terlibat pada titik campuran dan klausa. Dalam perspektif ini campur kode mirip dengan alih kode antara giliran atau ucapan. Yang membedakan ialah ukuran dan jenis elemen yang berganti-ganti, misalnya klausa dan kalimat, diikuti oleh unit gramatikal, seperti subjek, kata kerja, atau objek.

Contoh kalimat: “Aku beli baju ini karena *it’s really eye-catching*.”

3. *Congruent Lexicalization Code Mixing* (Campur Kode Leksikalisasi Kongruen)

Campur kode kongruen leksikal mengacu pada situasi dimana dua bahasa berbagi struktur gramatikal, yang dapat diisi secara leksikal dengan unsur-unsur dari kedua bahasa. Prosesnya terjadi dalam satu kalimat. Jadi, terdapat perubahan dalam satu kalimat yang dilakukan oleh penutur. Singkatnya, peristiwa campur kode ini terjadi secara acak atau tidak beraturan.

Contoh kalimat: “Filmnya *boring* banget, *kinda* nyesel nontonnya.”

Menurut Hoffman (Novedo dan Linuwih 2018:6) campur kode terbagi menjadi tiga yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Intra-sentential Code Mixing*

Dalam bahasa Inggris *intra* memiliki arti ‘di dalam’ atau ‘di antara’, sedangkan *sentential* atau *sentence* artinya ialah kalimat, sehingga makna dari *intra-*

sentential yaitu ‘terletak di dalam sebuah kalimat’. *Intra-sentential code mixing* adalah campur kode yang terjadi dalam satu kalimat atau klausa.

Contoh:

A: *iced tea* 한 잔 주세요.

B: 네, 알겠습니다.

2. *Intra-Lexical Code Mixing*

Intra-lexical code mixing berarti sebuah campur kode yang terjadi dalam sebuah komponen leksikal. Campur kode ini biasanya terjadi dalam satu kata. Contohnya seperti “lagunya *ngefeel* banget, aku jadi sedih dengernya” dimana penggunaan kata *ngefeel* merupakan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Contoh lainnya seperti “*oneuldo fightinghaseyo!*” (오늘도 파이팅하세요) dimana *fighting* merupakan bahasa Inggris dan *haseyo* merupakan bahasa Korea.

3. *Involving Change Pronunciation*

Involving Change Pronunciation atau melibatkan perubahan pengucapan, peristiwa campur kode ini terjadi karena melibatkan aspek fonologi. Karena terdapat banyak kata bahasa Korea yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, banyak orang Korea yang menggunakan bahasa Inggris dengan pengucapan bahasa Korea. Contohnya seperti *handphone* menjadi *hendeupon* (핸드폰), *heart* menjadi *hateu* (하트), *shower* menjadi *syawo* (샤워).

Suwito (1983:78-80) membagi wujud campur kode berdasarkan unsur kebahasaannya, wujud campur kode terbagi menjadi enam macam antara lain yaitu:

1. Penyisipan berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana dalam Suwito 1996:92). Menurut Djajasudarma, kata adalah kesatuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka atau dapat mengalami afiksasi dalam proses morfemis. (Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:98).

2. Penyisipan berwujud frasa

Harimurti (Suwito 1996:92) menjelaskan arti frasa yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak dapat diprediksi. Gabungan kata itu dapat rapat dan juga dapat renggang. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam (Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:98), frasa merupakan satuan linguistik yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih. Frasa bersifat tidak predikatif dan dapat menduduki fungsi dalam satu kalimat.

3. Penyisipan berwujud klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Harimurti dalam Suwito 1996:92). Chaer (dalam Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:99) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan berada di bawah satuan kalimat, klausa yaitu berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif.

4. Penyisipan berwujud baster

Berdasarkan pendapat Harimurti, baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan kemudian membentuk satu makna (Suwito 1996:92).

5. Penyisipan berwujud pengulangan kata

Perulangan kata atau reduplikasi menurut Chaer (dalam Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:99) adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

6. Penyisipan berbentuk idiom

Idiom merupakan satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diramalkan atau diprediksikan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan (Chaer dalam Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:99). Idiom dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat.

Campur kode dapat terjadi karena adanya suatu penyebab. Berdasarkan pendapat Suwito (Modokompit 2018:9) terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu:

1. Faktor peran

Terdapat beberapa bentuk peran seperti status sosial, pendidikan, dan juga kelompok dari penutur merupakan penyebab terjadinya campur kode.

2. Faktor ragam

Ragam menurut KBBI adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

3. Faktor keinginan

Campur kode dapat terjadi karena keinginan penutur itu sendiri dalam upaya menafsirkan atau menjelaskan agar makna dapat tersalurkan dengan lebih mudah.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Esa Ufi Susanti (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps”. Penyediaan data dilakukan dengan metode kualitatif yaitu mendengarkan lagu-lagu milik band Vamps, kemudian dianalisis dengan metode intralingual yaitu teknik membandingkan dan menghubungkan, dan terakhir adalah penyajian data dengan metode informal yaitu hasil penelitian disajikan dengan menggunakan kata-kata ringan. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan tujuan penelitiannya. Objek penelitian merupakan lirik dari lagu-lagu milik band Vamps, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan lagu A.C.E sebagai objek penelitian. Begitu pula dengan tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan wujud alih kode dan campur kode menurut teori Suwito, sedangkan tujuan penulis dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan apa saja jenis alih kode dan campur kode berdasarkan teori Hoffman.

Penelitian kedua oleh Amylia Ayu Swastika dan Luluk Ulfa Hasanah (2020) yang berjudul “Wujud Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara membaca serta memahami teks lirik lagu, kemudian mereduksi dan mengklarifikasi data dalam bentuk alih kode dan campur kode. Adapun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan lirik lagu Jepang milik Yuna Ito dalam albumnya yang bertajuk Heart saja, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini ialah semua lagu Korea milik A.C.E yang terdapat unsur alih kode dan campur kode. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada tujuan penelitian. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan wujud alih kode dan campur kode berdasarkan

teori milik Suwito, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan jenis alih kode dan campur kode menggunakan teori milik Hoffman.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Febrian Fransisco Mokodompit (2018) yang berjudul “Campur Kode dalam Lirik Lagu Saykoji”. Bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mendeskripsikan wujud campur kode dalam lirik lagu Saykoji. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan lagu Indonesia milik penyanyi Saykoji, sedangkan penelitian ini menggunakan lagu Korea milik A.C.E sebagai objek penelitian.

Lee Jeongsook dan Maeng Unkyoung (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Code-Switching Behaviour of Korean-English Bilingual Teenagers”. Adapun didapati beberapa perbedaan yang signifikan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pertama yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan video rekaman langsung pada remaja bilingual, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitian. Kedua yaitu perbedaan terletak pada tujuan penelitian. Penelitian tersebut tidak bertujuan untuk menjelaskan bagaimana wujud alih kodenya melainkan bertujuan untuk menyelidiki faktor penyebab dan kapan waktu remaja mulai melakukan alih kode, serta mengeksplorasi bagaimana orang tua remaja mendukung anak-anak bilingual mereka untuk mengembangkan ketrampilan kedua bahasa. Sedangkan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan jenis dari alih kode dan campur kode.

Lee Junkyu (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “A Structural Account of Intrasentential Code-Switching in Korean-English Bilingual Speech. Pada

penelitian tersebut, alih kode diselidiki berdasarkan karakterisasi strukturalnya secara teoritis dan signifikan menggunakan kajian linguistik, sedangkan pada penelitian ini alih kode serta campur kode diselidiki dengan cara diklasifikasikan sesuai jenisnya menggunakan kajian sosiolinguistik. Ada pula perbedaan pada objek penelitiannya yaitu objek penelitian tersebut adalah ucapan alami dari tiga pasang penutur bilingual Korea-Inggris, sedangkan objek penelitian ini adalah lirik lagu Korea milik A.C.E.

